BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era digital saat ini menunjukkan media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi penggunanya. Media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi, berinteraksi, berbagi informasi, serta menciptakan konten dalam berbagai bentuk seperti jejaring sosial, blog, forum diskusi, dan platform virtual lainnya (Muliati et al., 2025). Platform seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah menjadi ruang utama bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi.

Namun demikian, penggunaan media sosial juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya paparan terhadap konten bermuatan negatif. Secara konseptual konten negatif merupakan video, teks, gambar atau informasi yang bermuatan kesusilaan, penghinaan, ancaman, informasi palsu, ujaran kebencian unsur SARA (Shafira et al, 2025). Terlebih lagi, keberadaan sistem algoritma pada media sosial menyebabkan konten yang ditampilkan kepada pengguna cenderung merupakan konten yang serupa dengan yang sebelumnya pernah diakses. Akibatnya, ketika individu membuka suatu konten baik secara sengaja maupun tidak sengaja sistem akan terus merekomendasikan konten sejenis secara berulang,

UIN IMAM BONJOL PADANG

sehingga menciptakan pola paparan yang berkelanjutan terhadap jenis konten tertentu, termasuk konten negatif (Pratama et al, 2023).

Kondisi tersebut sejalan dengan data Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi) yang mencatat bahwa sejak tahun 2016 hingga Februari 2025 telah dilakukan pemblokiran terhadap 9.031.089 konten negatif di situs dan media sosial, dan jumlah ini meningkat menjadi 10.682.717 konten hingga September 2025. Dari keseluruhan konten tersebut, lebih dari 2,6 juta berasal dari platform media sosial seperti X (Twitter), Instagram, dan TikTok (Kemkomdigi, 2025). Berikut klasifikasi platform dan jumlah jenis konten negatif yang di kutip dari data kemkomdigi:

Gambar 1.1

Tabel Platform dan Jumlah Konten Negatif

Platform	Jumlah Konten Negatif
X (Twitter)	1.469.447
Meta (Facebook & Instagram)	840.502
File Sharing	287.497
Google/Youtube	83.540
TikTok	19.161
Telegram	10.362
MiChat	8.615
Mango Live	3.609
Bigo Live	2.092

UIN IMAM BONJOL PADANG

Platform	Jumlah Konten Negatif
Threads	714

Gambar 1.2

Jenis Konten dan Jumlah Konten Negatif

Jenis Konten Negatif	Jumlah Konten Negatif
Suku, agama, ras,antar golongan (SARA)	188
Pelanggaran nila sosial dan budaya	26
Hoaks	26
Fitnah (pencemaran nama baik	12

Data ini menunjukkan bahwa ruang digital di Indonesia masih sangat rentan terhadap penyebaran konten berbahaya yang berpotensi memengaruhi sikap dan komunikasi penggunanya, terutama mahasiswa sebagai kelompok usia yang aktif menggunakan media sosial.

Kerentanan tersebut semakin diperkuat oleh tingginya tingkat penetrasi internet di Indonesia. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) menunjukkan bahwa kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal, termasuk mahasiswa, merupakan pengguna dominan internet dan media sosial.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Fase dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang tidak mudah karena individu cenderung mengalami tekanan psikologis dan stres dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, kondisi tersebut membuat individu dewasa awal lebih aktif menggunakan media sosial sebagai sarana pelampiasan emosi, mencari validasi sosial, dan berbagi pengalaman pribadi. Akibatnya, individu dewasa awal menjadi lebih rentan terpapar pengaruh negatif dari media sosial, seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, *body shaming*, dan komunikasi agresif verbal (Ratnasari, Hayati, & Bashori, 2021). Tingginya penetrasi internet yang diikuti dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada kelompok usia ini meningkatkan peluang paparan konten negatif secara berulang. Intensitas ini mengacu pada tingkat frekuensi, durasi, perhatian dan penghayatan dalam menonton konten negatif yang tersebar di platform media sosial.

Selain itu, fenomena sebagian mahasiswa meniru gaya komunikasi konten kreator media sosial yang dikenal dengan gaya berbicara frontal dan provokativ. Kristinova (2022) dalam penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa individu pada hakikatnya cenderung melakukan imitasi dari adanya gaya hidup influencer melalui media sosial yang didapatkan ataupun yang diikutinya.

Mahasiswa sangat mempunyai kecenderungan mengikuti tren masa kini untuk mengekspresikan diri. Terutama mahasiswa tidak hanya mengikuti tren dalam gaya hidup, media sosial, hiburan dan kuliner (Indrisetiawati, D., & Puspitasari, E. 2023). Maka perihal ini keberadaan setiap influencer di media sosial

UIN IMAM BONJOL PADANG

menyebarkan informasi yang berupa kata-kata, desain dan video yang secara universal dapat memberikan pengaruh atas kehidupan yang dijalani.

Fenomena penggunaan bahasa kasar di media sosial saat ini juga semakin terlihat dalam konteks masyarakat Padang melalui maraknya konten “caruik” di TikTok, Instagram, dan X. Istilah caruik dalam budaya Minangkabau merujuk pada perkataan kasar, ejekan, hinaan, atau perdebatan verbal yang disampaikan secara keras. Saat ini, konten bacaruik banyak dijadikan hiburan digital oleh kreator media sosial lokal dan sering masuk ke beranda FYP pengguna. Penggunaan kata-kata kasar dan terlebih lagi tidak segan menyebut alat kelamin laki laki dan perempuan dalam konten tersebut dianggap lucu dan menghibur sehingga perlahan mulai dinormalisasi dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada kalangan remaja dan dewasa yang menggunakan media sosial. (Scientia Indonesia, 2025)

Sejumlah hasil penelitan menemukan adanya pengaruh paparan media sosial terhadap perilaku penggunanya. Penelitian oleh Natsir (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas konsumsi konten negatif, semakin besar pula kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku agresif. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa intensitas akses konten negatif berkontribusi sebesar 17,8% terhadap tingkat agresivitas siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Gulo dan Gunawan, 2021) yang menyatakan bahwa individu dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk berperilaku agresif verbal dibandingkan individu dengan intensitas penggunaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

media sosial yang rendah. Secara konseptual, agresivitas verbal dipahami sebagai perilaku yang bertujuan menyakiti individu lain melalui kata-kata atau komunikasi verbal yang menyerang secara psikologis (Cahyadi et al., 2024).

Penelitian lain juga mengungkapkan adanya hubungan antara paparan media sosial dan kecenderungan agresivitas verbal. Firdaus et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan bahasa di media sosial berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif verbal. Individu yang sering terpapar komentar bernada agresif dan negatif cenderung mengalami perubahan suasana hati serta menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengekspresikan agresivitas secara verbal. Paparan konten negatif yang berulang dapat memicu respons emosional negatif yang kemudian diekspresikan melalui komentar maupun unggahan di media sosial. Mahasiswa dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah lebih rentan menggunakan bahasa yang bersifat menyerang, merendahkan, dan menyakitkan dalam komunikasi daring.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Despia pada mahasiswa PPKn Universitas X Padang menjelaskan bahwa media sosial seperti TikTok menjadi ruang yang memperlihatkan banyak ujaran kasar, ejekan, dan komentar negatif sehingga mahasiswa secara tidak sadar meniru pola komunikasi tersebut. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa tidak hanya melihat konten media sosial, tetapi juga membaca kolom komentar yang dipenuhi bahasa sarkasme dan

kata-kata kasar. Akibatnya, perilaku komunikasi agresif mulai terbentuk dan digunakan dalam interaksi sehari-hari mahasiswa (Despia et al., 2025).

Penelitian oleh olga (2019) menunjukkan bahwa dari 576 remaja yang diteliti, sebagian besar pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan berupa ejekan, hinaan, gosip, dan makian, yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa agresivitas verbal merupakan fenomena yang cukup umum dalam interaksi sosial remaja dan dewasa muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Kircaburun et al. (2018) serta Darusman dan Sumaryanti (2022) terhadap total 1.564 responden menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang bermasalah berkontribusi sebesar 24% terhadap perilaku agresif, termasuk agresivitas verbal, sementara 76% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial merupakan salah satu faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap munculnya perilaku agresivitas verbal.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penelitian lain oleh Moulita et al. (2024) mengungkapkan bahwa pengguna media sosial berusia 19–21 tahun sering terpapar kekerasan verbal berupa ejekan, body shaming, dan komentar merendahkan. Paparan tersebut tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga berpotensi membentuk pola komunikasi pelaku melalui proses pembelajaran sosial.

Baron dan Byrne menjelaskan bahwa perilaku agresivitas verbal dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor sosial, faktor personal, dan faktor situasional. Faktor sosial meliputi frustrasi, tekanan lingkungan, provokasi, serta paparan terhadap kekerasan di media. Faktor personal mencakup pola perilaku, persepsi individu, narsisme, dan ancaman terhadap harga diri. Sementara itu, faktor situasional meliputi kondisi lingkungan seperti suhu udara, penggunaan zat tertentu, serta keramaian yang dapat memicu munculnya perilaku agresif verbal (Arron & Dwiastuti, 2019).

Selain itu, faktor internal individu turut berperan dalam memperkuat kecenderungan agresivitas verbal. Penelitian oleh Salahuddin, Taibe, dan Minarni (2025) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan self-control pada remaja akhir pengguna media sosial berkorelasi signifikan dengan meningkatnya agresivitas verbal. Individu yang tidak mampu mengendalikan dorongan emosional cenderung mengekspresikan emosi secara impulsif melalui komentar kasar, hinaan, dan ujaran menyerang dalam interaksi daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari, Sri Lestari, dan Puspitasari (2025) yang mengungkapkan adanya hubungan negatif antara regulasi emosi dan agresivitas verbal pada mahasiswa pengguna media sosial. Mahasiswa dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah lebih rentan menggunakan bahasa yang bersifat menyerang, merendahkan, dan menyakitkan dalam komunikasi daring.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penelitian oleh Wahyudi et al. (2022) juga menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kesepian dan tingkat agresivitas verbal di media sosial pada mahasiswa Universitas Mulawarman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis individu dapat berinteraksi dengan lingkungan media sosial dalam memunculkan perilaku agresivitas verbal.

Berdasarkan data awal peneliti di lingkungan kampus, ditemukan kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari, baik di ruang publik maupun dalam interaksi daring melalui platform media sosial, Dikutip di halaman berita (Ganto, 2025) resmi unp telah terjadi fenomena bentrokan antar mahasiswa di lingkungan Universitas X Padang. Bentrokan yang terjadi melibatkan mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), yang dipicu oleh saling ejek di media sosial, provokasi antar kelompok, hingga persaingan dalam kegiatan olahraga atau turnamen antar fakultas. Akibatnya, agresivitas verbal tidak hanya muncul di dunia maya, tetapi juga dapat berkembang menjadi konflik nyata dalam kehidupan sosial mahasiswa.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari perspektif Islam, perilaku berbicara kasar dan merendahkan orang lain jelas bertentangan dengan adab berbicara yang diajarkan dalam AlQur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hujurat ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya:“ *Wahai orang orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolokolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolokolokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolokolok) dan jangan pula perempuan perempuan (mengolokolok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolokolok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolokolok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk...” (QS. Al Hujurat: 11)*

Ayat ini menegaskan bahwa perilaku merendahkan atau mencela orang lain melalui ucapan merupakan perbuatan tercela dan dilarang, karena dapat merusak hubungan sosial. Dalam konteks mahasiswa, ayat ini menjadi pedoman moral untuk menjaga adab berbicara, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Secara keseluruhan. Meskipun tidak melukai secara fisik, agresi verbal dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam pada korban. Komentar yang bersifat hinaan, celaan, atau fitnah sering kali menyebabkan tekanan emosional, menurunkan rasa percaya diri, dan memicu gangguan psikologis seperti kecemasan hingga depresi. Norma-norma sosial tergantikan oleh budaya ujaran kebencian yang mengurangi kualitas komunikasi. Fenomena ini tidak hanya merusak hubungan interpersonal, tetapi juga mendorong konflik antara individu atau kelompok yang semakin sulit dikendalikan Hamilton (dalam Langi & Wakas, 2020). Sedangkan menurut (Al Rosyad et al., 2021) menyatakan bahwa urgensi bagi pelaku agresi verbal, yaitu pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi orang lain, bahkan dihujat kembali oleh orang lain sehingga bisa berakhir pada tindak pidana.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat celah yang dapat diteliti dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada remaja atau pelajar sekolah menengah, sementara perilaku agresivitas verbal di kalangan mahasiswa, belum banyak diteliti. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu membahas paparan media sosial secara umum tanpa menyoroti secara khusus intensitas menonton konten negatif sebagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresif verbal dan penelitian ini juga menguji pengaruh intensutas menonton konten negatif terhadap perilaku agresivitas verbal dengan metode regresi. Dengan memahami fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas menonton konten negatif yang memaparkan ujaran kebencian berbasis SARA, menghina reputasi individu, pengancaman dengan kekerasan verbal dan hoax di media sosial berpengaruh terhadap perilaku agresivitas verbal pada kalangan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Apakah terdapat pengaruh antara intensitas menonton konten negatif di media sosial terhadap perilaku agresif verbal pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas X Padang?"

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari fokus yang telah ditetapkan maka diperlukan pembatasan ruang lingkup permasalahan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Apa tingkat intensitas menonton konten negatif di media sosial pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas X Padang?
2. Apa tingkat perilaku agresivitas verbal pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas X Padang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara intensitas menonton konten negatif di media sosial terhadap perilaku agresivitas verbal pada mahasiswa ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat intensitas menonton konten negatif di media sosial pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas X Padang.
2. Mengetahui tingkat perilaku agresif verbal mahasiswa Teknik Mesin Universitas X Padang.
3. Menganalisis pengaruh menonton konten negatif terhadap perilaku agresif verbal mahasiswa Teknik Mesin Universitas X Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan komunikasi, dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh meihat konten negatif terhadap perilaku agresif verbal.

2. Manfaat Praktis:
   a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak kampus untuk meningkatkan literasi digital dan etika berkomunikasi mahasiswa.

UIN IMAM BONJOL PADANG

b. Sebagai referensi bagi mahasiswa agar lebih bijak dan selektif dalam mengonsumsi konten di media sosial.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

4) Faktor budaya

Yaitu yang dimaksud budaya disini bukan adat namun seperti suatu kebiasaan yang dibuat. Misalnya kebisaan anak menonton televisi yang menayangkan perilaku kekerasan seperti film kartun atau robot yang menayangkan adegan kekerasan, dengan begitu anak cenderung meniru tayangan tersebut. Hal negatif dari media tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak.

4. Agresivitas Verbal dalam Pandangan Islam

Konsep *tazkiyatun nafs* memberikan landasan teoritis kuat untuk memahami bagaimana individu dapat mengendalikan emosi dan membentuk perilaku komunikasi yang sesuai dengan akhlak mulia. Teori Moral Barat menyatakan bahwa proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak yang berperan dalam pembinaan kontrol diri, termasuk dalam hal pengendalian perilaku verbal yang destruktif. Konsep ini menekankan internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran (*ṣabr*), pengelolaan marah (*kaẓmul ghaiz*), dan berkata baik (*qaulan ma'rufa*), yang dapat mencegah seseorang mengekspresikan agresivitas verbal secara impulsif. engan demikian, semakin kuat pendidikan akhlak berbasis *tazkiyatun nafs*, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif verbal di kalangan individu. (Yusif El Fikri, Mualimin, & Mukaffan, 2025)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam konteks agresivitas verbal, Islam secara khusus melarang penggunaan kata-kata kasar, hinaan, celaan, serta ucapan yang menyakiti perasaan orang lain. Al-Qur'an menyebutkan larangan saling mencela, memanggil dengan gelar yang buruk, dan merendahkan martabat sesama manusia (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ١١

Artinya:"*Wahai orang orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolokolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolokolokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolokolok) dan jangan pula perempuanperempuan (mengolokolok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolokolok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolokolok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk...*" *(QS. AlHujurat: 11)*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan demikian, Islam memandang agresivitas sebagai perilaku yang harus dikendalikan dan diarahkan agar tidak melanggar nilai kemanusiaan dan ketentuan syariat. Penekanan Islam pada pengendalian diri, etika komunikasi, dan penyucian jiwa menunjukkan bahwa agresivitas, khususnya agresivitas